

BERMAIN DI PELATARAN DOA: KONSEP DIRI PENGEMIS ANAK DI WISATA RELIGI KUBAH BASIRIH KOTA BANJARMASIN

Diyah Yasmina Utami¹, Sri Hidayah¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Diyah Yasmina Utami

diyahyaso8@gmail.com

Keywords:

Symbolic interactionism; self concept; child beggars, religious tourism

DOI:

<https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.358>

Article History:

Received: October 6, 2024

Accepted: February 5, 2025

ABSTRACT

Children who should be focusing on their education often neglect their obligations by skipping school to play and beg around Kubah Basirih. This research aims to explore the self-concept of child beggars in the Religious Tourism of Kubah Basirih, Banjarmasin, using phenomenological approach and George Herbert Mead's symbolic interactionism theory. This qualitative study involves data collection through observation, semi-structured interviews, and documentation from seven child beggar informants. The research process includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Findings indicate that driving factors for children begging include personal desire for money, peer influence, and parental requests. Begging activities help them develop communication skills, observational skills, and understanding of verbal and non-verbal symbols. Social interactions with visitors shape their self-perception, often at the expense of formal education. The study also reveals that child beggars at Kubah Basirih prioritize playing and socializing with peers over simply earning money from begging. They enjoy companionship and support from peers, fulfilling their desire as children to experience happiness. Consequently, this often leads them to neglect formal education, which should be their primary focus. These findings underscore the importance of understanding how self-concept forms not only from subjective experiences but also through self-reflection and interaction with the environment.

ABSTRAK

Anak yang seharusnya fokus dalam menempuh pendidikan tak jarang mengabaikan kewajiban belajar di sekolah dengan membolos untuk bermain sembari mengemis di Kubah Basirih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pengemis anak di Wisata Religi Kubah Basirih Kota Banjarmasin dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Proses penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendorong anak-anak mengemis meliputi keinginan pribadi untuk mendapatkan uang, ajakan teman sebaya, dan permintaan orang tua. Aktivitas mengemis membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan observasi, serta memahami simbol-simbol verbal dan non-verbal. Interaksi sosial dengan pengunjung membentuk pandangan mereka tentang diri sendiri, meskipun sering kali mengorbankan pendidikan formal. Pengemis anak di Kubah Basirih lebih berfokus pada pengalaman bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya daripada semata-mata mencari uang dari mengemis. Mereka menikmati kebersamaan dan dukungan dari teman-teman sebaya, yang memberikan hasrat seorang anak pada diri mereka merasakan kebahagiaan. Hal tersebut sering kali membuat mereka mengabaikan pendidikan formal yang seharusnya menjadi prioritas utama. Temuan ini memperlihatkan pentingnya memahami bahwa konsep diri tidak hanya terbentuk dari pengalaman subjektif, tetapi juga melalui refleksi diri dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

How to Cite:

Utami, D. Y., & Hidayah, S. (2025). Bermain di Pelataran Doa: Konsep Diri Pengemis Anak di Wisata Religi Kubah Basirih Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(1), 12-23. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.358>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun, sebagaimana didefinisikan secara eksplisit oleh Konvensi Hak Anak ([Lansdown & Vaghri, 2022](#)). Seorang anak dalam kewajibannya menjadi pelajar diharapkan dapat fokus pada kegiatan akademik dan mampu mengembangkan dirinya melalui pendidikan formal. Tujuan dari pendidikan formal adalah memberikan bekal kemampuan kepada pelajar dalam mengembangkan kehidupan. Pendidikan formal mengajarkan pelajar dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengembangkan kreativitas ([Samo, 2016](#)). Namun, tantangan muncul ketika anak tidak dapat sepenuhnya fokus pada pendidikan karena berbagai alasan, termasuk dikarenakan anak terjun menjadi pengemis. Pengemis anak adalah mereka yang berusia 3-17 tahun dan meminta-minta untuk mendapatkan penghasilan ([Dahlan, 2022](#)).

Fenomena pengemis anak menjadi salah satu masalah sosial yang kompleks di Indonesia. Anak-anak yang seharusnya menikmati masa kecil dengan belajar dan bermain, justru harus menghadapi kerasnya kehidupan di jalanan. Dalam hal ini, penelitian mengenai pengemis anak menjadi penting untuk memahami berbagai faktor yang mendorongnya atau penyebabnya dan bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi perkembangan anak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana lingkungan tempat tinggal dan faktor-faktor lainnya mempengaruhi kehidupan dan perilaku pengemis anak. Penelitian sebelumnya mengemukakan bahwa banyaknya individu yang kemudian menjadi pengemis di pinggir jalan menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan seseorang untuk mengemis ([Pratama et al., 2021](#); [Sari & Hamid, 2023](#)). Penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pengemis anak serta dampaknya terhadap praktik keagamaan anak-anak yang menjadi pengemis.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, yang menekankan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial. Teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana pengemis anak membentuk konsep diri mereka melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan pengunjung tempat-tempat wisata religius ([Mead, 2018](#)). Hasil penelitian terdahulu memberikan banyak wawasan mengenai kehidupan pengemis anak. ([Ilmi, 2018](#)), mengemukakan bahwa lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan terhadap pola kehidupan sehari-hari para pengemis anak. Orang tua memiliki peran penting dalam mendorong anak-anak mereka untuk terlibat dalam praktik mengemis sebagai cara untuk mencari nafkah. ([Asih, 2020](#)), mengemukakan bahwa interaksi antara pengemis dan pengunjung tidak hanya terjadi melalui percakapan, tetapi juga melalui simbol-simbol yang aktif diciptakan dan diinterpretasikan oleh kedua belah pihak. ([Riswandi, 2017](#)), mengemukakan bahwa faktor internal dan eksternal, seperti kemiskinan dan budaya setempat, berkontribusi terhadap keberadaan pengemis di lokasi wisata.

Menurut ([Arlita, 2020](#)), terdapat faktor-faktor yang mendorong seseorang menjadi pengemis dan dampaknya terhadap praktik keagamaan. Faktor-faktor seperti disabilitas fisik, rendahnya tingkat pendidikan, dan pengaruh teman sebaya memainkan peran

penting dalam keputusan seseorang untuk menjadi pengemis. Sedangkan ([Norlidyanti, 2022](#)), mengemukakan bahwa pengemis anak menggunakan berbagai strategi dalam mengemis, seperti memilih lokasi yang ramai dan menggunakan kostum badut. Faktor internal dan eksternal, seperti keinginan membantu orang tua dan paksaan dari orang tua, mempengaruhi anak-anak dalam memilih untuk mengemis.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan banyak wawasan mengenai kehidupan pengemis anak, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana interaksi sosial dan simbolik membentuk konsep diri pengemis anak. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada interaksi simbolik dan bagaimana anak-anak memaknai pengalaman sebagai pengemis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep diri pengemis anak di Wisata Religi Kubah Basirih Kota Banjarmasin melalui pendekatan fenomenologi dan interaksionisme simbolik. Penelitian ini mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong anak-anak menjadi pengemis dan dampaknya terhadap praktik keagamaan mereka.

Penelitian ini berasumsi bahwa interaksi sosial dan simbolik memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan konsep diri pengemis anak. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam pendekatannya yang menggabungkan teori interaksionisme simbolik dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami konsep diri pengemis anak. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi interaksionisme simbolik dan fenomenologi, serta menjadi referensi untuk upaya penanganan masalah pengemis anak. Secara konkrit, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kehidupan dan konsep diri pengemis anak, serta memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi masalah pengemis anak.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut digunakan karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami makna subjektif yang diberikan individu terhadap pengalaman hidup mereka, sehingga dapat mengungkap pemahaman yang mendalam tentang fenomena pengemis anak yang diteliti dalam konteks sosial dan budaya yang relevan. Lokasi penelitian ini adalah di Wisata Religi Kubah Basirih, Kota Banjarmasin. Penelitian dimulai pada bulan November 2023 dan berakhir pada Mei 2024. Subjek penelitian adalah pengemis anak yang beraktivitas di lokasi tersebut, dengan jumlah informan sebanyak tujuh orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara natural dengan mengamati keadaan pengemis anak pada jam dan waktu tertentu, untuk mengetahui kapan mereka melakukan aktivitas mengemis serta bagaimana mereka berinteraksi, baik antar sesama pengemis anak maupun dengan pengunjung Kubah Basirih. Dari observasi didapatkan data bahwa pengemis anak biasanya mengemis sepulang sekolah, antara pukul 12 siang hingga 4 sore. Namun, terkadang mereka juga terlihat berkeliaran di pagi hari dengan mengenakan seragam sekolah. Kemudian wawancara dilakukan dengan mendekati pengemis anak secara interaktif untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang kegiatan mengemis, serta bagaimana mereka memaknai interaksi sosial di lingkungan Kubah Basirih. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif ([Milles &](#)

[Huberman, 2018](#); [Sugiyono, 2022](#)), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian: Obyek Wisata Religi Kubah Basirih

Kubah Basirih terletak di Jalan Keramat, RT. 13, Kelurahan Basirih Selatan, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, atau singkatnya berada di Kampung Basirih. Kampung Basirih dikenal sebagai kampung keramat sebab di sana terdapat makam beberapa orang *Waliyullah*, salah satunya adalah Habib Hamid yang memiliki karomah yang luar biasa.

Banyaknya karomah yang dimiliki Habib Hamid membuat masyarakat memercayai bahwa berdoa di makam Habib Hamid memiliki kekuatan spiritual yang dapat mendatangkan berkah. Kubah Basirih kemudian dikenal sebagai sebuah tempat yang menjadi pusat spiritual bagi masyarakat sekitar, di mana banyak pengunjung datang untuk berdoa dan berziarah, serta mencari keberkahan dari para *Waliyullah* yang dimakamkan di sana. Seiring berjalannya waktu, eksistensi pengemis anak di sekitar Kubah Basirih lalu muncul di mana selain mengemis mereka juga bermain dan berinteraksi, menjadikan Kubah Basirih sebagai ruang sosial yang membentuk interaksionisme simbolik, baik antara pengemis anak dengan pengunjung Kubah Basirih maupun antar sesama pengemis anak.

2. Anak Menjadi Pengemis

Anak adalah individu yang belum mencapai kedewasaan yang memiliki dunia mereka sendiri ([Mizan, 2017](#)). Dunia anak seharusnya menjadi periode yang diwarnai dengan pembelajaran, di mana mereka akan bermain dan bertumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan aman. Namun, hal ini justru berbeda bagi sebagian anak yang melakukan kegiatan mengemis di Wisata Religi Kubah Basirih, Kota Banjarmasin. Anak-anak yang juga merupakan warga Kampung Basirih tersebut biasanya mengemis sepulang sekolah. Dapat dilihat bahwa pendidikan yang merupakan investasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia yang bermutu seakan menjadi hal yang tidak diutamakan bagi pengemis anak.

Tidak ada yang tahu pasti siapa yang memulai kegiatan mengemis di antara anak-anak Kampung Basirih. Namun, yang pasti mereka beranggapan bahwa mengemis di Kubah Basirih merupakan pilihan yang tepat karena mereka bisa bermain bersama teman sebayanya serta mendapatkan uang dari tempat tersebut. Dalam mengemis, mereka memiliki dorongan sendiri selain keinginan pribadi, mereka juga tak jarang mengajak anak lainnya untuk terjun menjadi pengemis anak. Tak jarang anak menjadi pengemis juga disebabkan permintaan oleh orang tua mereka. Fenomena ini menandakan adanya dinamika sosial yang kompleks di balik tindakan mengemis anak-anak.

Fenomena anak menjadi pengemis ini tidak hanya menunjukkan masalah ekonomi, tetapi juga masalah sosial dan budaya. Anak-anak ini sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan yang sulit diatasi. Orang tua mereka mungkin juga berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, mereka melihat mengemis sebagai satu-satunya cara untuk bertahan hidup. Selain itu, adanya dorongan dari teman sebaya juga mempengaruhi keputusan

anak untuk mengemis. Teman-teman mereka yang juga mengemis memberikan contoh dan dorongan yang membuat anak-anak ini merasa nyaman dan diterima dalam komunitas mereka.

a. Faktor keinginan sendiri

Salah satu faktor utama yang membuat anak mengemis di Kubah Basirih adalah karena keinginan sendiri untuk dapat memiliki uang. Bagi mereka, mengemis menawarkan cara cepat dan mudah untuk mendapatkan uang tanpa harus menunggu pemberian dari orang tua mereka yang mungkin terbatas. Fenomena serupa juga ditemukan di Pasar Klewer, di mana anak-anak merasa bahwa mengemis adalah cara yang menguntungkan untuk mendapatkan penghasilan tanpa bergantung pada pemberian orang tua mereka ([Setyaningrum, 2014](#)). Keinginan ini merupakan bentuk ekspresi kemandirian yang muncul pada usia muda, di mana mereka mulai merasakan kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang dapat mereka sebut milik mereka sendiri.

Beberapa anak juga menganggap mengemis sebagai bentuk petualangan dan kebebasan dari rutinitas sekolah yang sering kali dianggap membosankan. Mereka merasa lebih mandiri dan dewasa ketika berhasil mendapatkan uang dari hasil mengemis. Aktivitas ini memberikan mereka rasa pencapaian dan kebanggaan tersendiri. Selain itu, anak-anak ini sering kali menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya yang menganggap mendapatkan uang sendiri adalah suatu prestasi. Hal ini semakin mendorong mereka untuk terus mengemis meskipun sebenarnya mereka menyadari bahwa pendidikan formal adalah hal yang penting. Hal ini juga terjadi di Nusa Indah III, Kota Pontianak, di mana anak-anak usia sekolah yang seharusnya menjalani pendidikan malah melakukan kegiatan mengemis sebagai rutinitas harian untuk mendapatkan uang. Mereka cenderung tidak memikirkan masa depan pendidikan mereka dan lebih fokus pada upaya mendapatkan uang sehari-hari ([Suci et al., 2018](#)).

Keinginan ini tidak hanya muncul dari kebutuhan material, tetapi juga dari kebutuhan emosional untuk diakui dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Ketika mereka mendapatkan uang dari hasil mengemis, mereka merasa lebih dihargai dan diakui oleh teman-teman sebaya dan bahkan oleh keluarga mereka sendiri. Pengalaman ini sering kali memberikan mereka dorongan untuk terus mengemis sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan emosional tersebut.

b. Faktor ajakan teman sebaya

Faktor lainnya yang membuat anak mengemis di Kubah Basirih yakni dikarenakan ramainya teman sebaya yang turut mengemis di Kubah Basirih. Banyak dari mereka yang mengajak anak lainnya untuk berangkat mengemis bersama-sama, menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Mereka saling mendukung dan menemukan kenyamanan dalam kebersamaan, sehingga kegiatan mengemis juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara pengemis anak.

Ajakan dari teman sebaya ini sering kali didasari oleh solidaritas dan persahabatan. Anak-anak yang sudah lebih dulu mengemis akan mengajak teman-teman mereka untuk bergabung agar mereka tidak merasa sendirian. Aktivitas mengemis bersama-sama juga memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengemis. Mereka akan saling mendukung ketika menghadapi situasi sulit, seperti ketika

diusir oleh “*Habibi*”, yakni petugas keamanan di Kubah Basirih atau ketika mendapatkan penolakan dari pengunjung.

Selain itu, kegiatan mengemis bersama teman-teman sebaya ini menciptakan sebuah komunitas yang solid di antara mereka. Mereka tidak hanya berbagi pengalaman tetapi juga mengembangkan rasa kebersamaan dan saling percaya. Dalam kebersamaan ini, mereka merasa lebih aman dan terlindungi, terutama saat menghadapi tantangan di lapangan. Kegiatan ini tidak hanya mengisi waktu mereka tetapi juga memberikan rasa kebersamaan yang mungkin tidak mereka dapatkan di tempat lain. Akibatnya, pengemis anak di Kubah Basirih tidak hanya melihat mengemis sebagai cara untuk mendapatkan uang tetapi juga sebagai cara untuk membangun dan memelihara hubungan sosial yang kuat dengan teman-teman mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian ([Suzanna, 2018](#)), yang mengemukakan bahwa pengemis anak cenderung merasa bahwa mengemis adalah kegiatan positif dikarenakan uang yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga mempererat ikatan sosial di antara mereka, yang memberi rasa aman dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan jalanan yang penuh tantangan.

c. Faktor permintaan orang tua

Faktor mengemis dikarenakan permintaan oleh orang tua juga tak kalah krusial. Ditemukan bahwa terdapat pengemis anak yang mengemis diminta oleh orang tuanya yang merupakan pedagang di sekitar Kubah Basirih. Mereka diminta orang tuanya untuk meminta-minta ke pengunjung Kubah Basirih agar mendapatkan uang, seperti halnya anak lainnya yang sudah terlebih dulu mengemis di sana. Mereka menggunakan uang yang diperoleh untuk keperluan pribadi mereka, seperti membeli makanan ringan atau mainan, tanpa adanya paksaan atau permintaan dari orang tua mereka. Terdapat pula pengemis anak yang setiap hari diantar oleh orang tuanya menggunakan sepeda motor ke Kubah Basirih untuk mengemis. Hal ini menggambarkan bagaimana orang tua memfasilitasi aktivitas mengemis ini dengan menyediakan transportasi dan mengarahkan anak mereka ke lokasi yang dianggap strategis untuk mengemis.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa peran orang tua dalam mendorong anak mereka untuk mengemis adalah salah satu faktor signifikan yang memperkuat anak menjadi pengemis di Kubah Basirih. Berbeda halnya dengan penelitian ([Taufiki, 2015](#)), yang mengemukakan bahwa di Kota Banda Aceh anak-anak mengemis atas kemauan sendiri dan hasilnya digunakan untuk membantu perekonomian keluarga. Diduga hal tersebut dikarenakan anak-anak menjadi yatim dan tingkat kemiskinan di Banda Aceh yang tinggi, berbeda halnya dengan yang terjadi di Kubah Basirih.

3. Refleksi Diri Pengemis Anak

Dalam merefleksikan diri, pengemis anak mempertimbangkan faktor-faktor yang mendorong mereka untuk mengemis, termasuk menimbang keinginan mereka untuk bermain bersama teman sebaya di Kubah Basirih. Sebagai teman sepermainan di Kampung Basirih, pengemis anak merasa tertarik untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka, bahkan jika itu berarti mengesampingkan kewajiban mereka dalam pendidikan. Kegiatan ini bukan hanya tentang mencari uang tetapi juga tentang merasakan kebersamaan dan kesenangan yang mereka dapatkan dari bermain dengan teman-teman sebaya mereka. Pengalaman mengemis ini sering kali menjadi refleksi bagi

anak-anak tentang siapa mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Melalui aktivitas mengemis, mereka belajar tentang realitas kehidupan dan bagaimana cara menghadapi berbagai tantangan. Mereka juga belajar tentang pentingnya solidaritas dan persahabatan dalam menghadapi situasi sulit. Aktivitas mengemis ini memberikan mereka kesempatan untuk mengevaluasi diri dan melihat kehidupan dari perspektif yang berbeda.

Di samping itu, aktivitas mengemis membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial. Mereka belajar cara berkomunikasi dengan berbagai macam orang, memahami bahasa tubuh, dan membaca ekspresi wajah untuk menilai respons pengunjung. Melalui interaksi ini, mereka mendapatkan wawasan tentang dinamika sosial dan perilaku manusia yang mungkin tidak mereka dapatkan di lingkungan lain. Selain itu, mengemis juga memberikan mereka rasa kemandirian, karena mereka belajar mengelola hasil usaha mereka sendiri, meskipun dalam konteks yang terbatas. Anak-anak ini juga menghadapi tantangan seperti ketika diusir oleh petugas keamanan atau mendapatkan penolakan dari pengunjung Kubah Basirih, dan pengalaman ini mengajarkan mereka tentang ketahanan dan cara mengatasi kegagalan. Pengalaman sehari-hari mereka di Kubah Basirih, menjadi bagian penting dari proses pembentukan konsep diri mereka. Aktivitas mengemis yang mereka jalani tidak hanya memberi mereka uang tetapi juga memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

a. Di antara permainan, pengemisan, dan pelajaran

Pengemis anak dalam mengemis berkesempatan untuk merasakan kegembiraan dan kebebasan saat bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya dikarenakan mereka adalah teman sepermainan sekaligus tetangga sendiri di Kampung Basirih. Meskipun uang yang mereka dapatkan dari mengemis dianggap sebagai bonus, tujuan utama mereka adalah untuk merasakan kegembiraan dan kebebasan saat bermain di lingkungan yang mereka kenal dengan baik. Pengemis anak sering kali lebih tertarik untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman mereka sebagai sesama pengemis daripada berfokus dalam mencari uang, seperti penuturan pengemis anak:

“...Di sini rami banyak kekawanan jadi bepintaan selajur bekawanan ai jua. Kalau duit tuh kalaunya kada dapat hari itu kada papa ai...” (Informan Hana, 2024)

“...Di sini ramai, banyak teman-teman, jadi mengemis sekaligus bermain bersama teman juga. Kalau uang itu jika tidak dapat sama sekali di hari itu, tidak menjadi masalah...” (Informan Hana, 2024)

Uang yang mereka dapatkan dari mengemis sering digunakan untuk jajan dan habis dibelanjakan pada hari itu juga. Meskipun penghasilan dari mengemis bisa menjadi sebab mereka masih menjadi pengemis anak di Kubah Basirih, namun itu tidak selalu menjadi patokan. Pengemis anak menyadari bahwa uang hanyalah satu aspek dari kebahagiaan mereka sebagai anak, dan mereka juga menghargai kebahagiaan dan kebebasan yang diperoleh dari bermain dengan teman-teman sebaya mereka. Mereka melihat Kubah Basirih sebagai tempat untuk mengejar kedekatan sosial dan mengalami kegembiraan, bukan sekadar tempat untuk mengais rezeki.

b. Terbentuknya konsep diri pengemis anak

Mead mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, pandangan, dan penilaian individu mengenai dirinya yang didapat dari hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Mead, 2018). Konsep diri pengemis anak di Kubah Basirih sarat akan petualangan. Mereka seakan hidup di dua dunia yang sangat berbeda, yakni dunia anak sebagai wadah mereka bermain dan belajar, serta dunia pengemis yang sering kali keras dan kejam. Dari situlah pengemis anak di Kubah Basirih mengembangkan konsep diri mereka, tidak hanya berdasarkan perilaku mereka sendiri, tetapi juga umpan balik yang mereka terima dari lingkungan pertemanan dan pengunjung Kubah Basirih. Melalui proses ini, mereka tidak hanya membentuk pandangan tentang siapa mereka sekarang, tetapi juga tentang siapa mereka ingin menjadi di masa depan. Konsep diri mereka berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksi yang mereka alami setiap hari di Kubah Basirih, memberikan mereka wawasan yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.



Gambar 1. Konsep diri menurut Mead
(Sumber: Olah data, 2024)

Umpan balik ini mencakup reaksi, sikap, dan perlakuan yang mereka terima, yang kemudian membentuk cara mereka memandang diri mereka sendiri. Reaksi dari pengunjung, baik berupa pemberian uang, kata-kata yang diucapkan, maupun ekspresi wajah, semuanya berkontribusi pada pembentukan konsep diri anak-anak tersebut. Ketika pengemis anak menerima uang atau kata-kata yang baik, mereka merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Sebaliknya, ketika mereka diabaikan atau mendapat respon negatif, mereka belajar untuk menghadapinya dan mengerti bahwa tidak semua orang akan merespon mereka dengan cara yang sama.

Interaksi yang berkelanjutan dengan pengunjung, baik yang memberi uang maupun tidak, membantu mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan harapan dan norma sosial yang ada di lingkungan tersebut. Anak-anak ini belajar membaca isyarat-isyarat sosial dan menyesuaikan perilaku mereka agar sesuai dengan ekspektasi masyarakat di sekitar Kubah Basirih. Mereka mengamati bagaimana pengunjung berperilaku dan berusaha meniru atau menyesuaikan diri untuk mendapatkan respon yang diinginkan.

4. Adaptasi Strategi dan Respon Pengemis Anak dalam Mengemis

Pengemis anak dalam kesehariannya memiliki berbagai cara dalam mengemis, termasuk strategi dan respon yang mereka bentuk dengan pengunjung Kubah Basirih. Pengemis anak biasanya akan mengunjungi Kubah Basirih pada siang hari sepulang sekolah, sekitar pukul 11.00 WITA. Pengemis anak lantas berinteraksi dengan pengunjung Kubah Basirih. Akan tetapi, tidak semua pengunjung Kubah Basirih terlihat memberikan

perhatian pada pengemis anak. Tak jarang mereka hanya mendapatkan sedikit uang. Namun, ketika sedang ramai mereka akan memperoleh banyak penghasilan. Seperti penuturan pengemis anak:

“...Ulun hari ini hanyar dapat 4 ribu, kalau rami bisa sampai 100 ribu itu gin jarang jua...”
(Informan Udin, 2024)

“...Saya hari ini baru dapat 4 ribu rupiah, kalau ramai biasanya dapat sampai 100 ribu rupiah, tetapi jarang juga dapat banyak...” (Informan Utun, 2024)



Gambar 2. Utun sedang mengemis
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Terlihat bahwa pengemis anak tidak selalu berhasil mendapatkan uang. Namun, mereka memiliki berbagai strategi untuk menarik perhatian pengunjung, seperti sering mendekati pengunjung yang berpakaian rapi dan memakai perhiasan emas di pergelangan tangan. Selain itu, mereka menggunakan berbagai simbol dalam berinteraksi dengan pengunjung di Kubah Basirih. Mereka sering mengenakan seragam sekolah, menunjukkan bahwa mereka begitu giat mengemis hingga tidak sempat berganti baju setelah pulang sekolah. Mereka juga sering memakai pakaian lusuh dan bertelanjang kaki sebagai tanda bahwa mereka adalah pengemis anak. Berbeda dengan pengemis anak di Kubah Basirih, anak-anak di Kota Banda Aceh menarik simpati masyarakat dengan memakai atribut seperti peci, sarung, dan membawa kotak bertuliskan “mohon dibantu seikhlasnya untuk anak yatim”. Saat mengemis, mereka tidak marah jika ada yang tidak memberi uang (Ismi, 2024). Sama seperti di Kubah Basirih, mereka tidak akan marah atau mengejar pengunjung jika tidak diberi uang, karena pengemis anak sudah memahami interpretasi simbol tentang makna yang terjalin dengan pengunjung Kubah Basirih.

a. Interpretasi simbol verbal

Dalam berinteraksi dengan pengunjung Kubah Basirih, pengemis anak terlibat dalam interpretasi simbol-simbol verbal untuk menyampaikan pesan dan memperoleh respons dari orang-orang yang mereka ajak bicara. Simbol verbal yang pengemis anak bentuk seperti, “*acil kasian cil*” atau “*om kasian om*” sebagai simbol mereka meminta uang kepada pengunjung Kubah Basirih. Lalu, jika diberi uang maka pengemis anak akan mengucapkan “*makasih lah*” sebagai tanda syukur karena telah diberikan uang. Akan tetapi ketika tidak diberi, pengemis anak akan memaknai kalimat penolakan dari pengunjung dengan berujar “*inggih*”, tanda mengiyakan kalau tidak diberi. Setelah itu, pengemis anak akan segera beranjak dari tempat tersebut. Interpretasi simbol verbal ini sangat penting dalam strategi mengemis mereka. Mereka belajar untuk memahami intonasi suara dan kata-kata yang digunakan oleh pengunjung untuk menilai apakah pengunjung bersedia memberikan uang atau tidak ([Asih, 2020](#)).

b. Interpretasi simbol non-verbal

Pengemis anak juga mengandalkan interpretasi simbol non-verbal untuk memahami reaksi dan sikap pengunjung terhadap mereka dalam aktivitas mengemis. Mereka memperhatikan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa tubuh pengunjung untuk menilai apakah ada kesediaan untuk memberikan bantuan atau tidak. Pengemis anak akan mendekati pengunjung yang sedang berziarah dengan gestur tangan menengadah sebagai tanda meminta sumbangan. Biasanya, pengemis anak akan menerima gestur melambatkan tangan dari pengunjung Kubah Basirih dimaknai pengemis anak sebagai tanda tidak memberikan uang kepada mereka. Namun, ketika diberi mereka akan melihat gestur pengunjung Kubah Basirih yang mengeluarkan uang dari dompet ataupun saku mereka. Interpretasi simbol non-verbal ini sangat penting dalam strategi mengemis mereka. Mereka belajar untuk membaca bahasa tubuh dan ekspresi wajah pengunjung untuk menilai apakah pengunjung bersedia memberikan uang atau tidak ([Asih, 2020](#)).

D. KESIMPULAN

Mengemis bagi anak-anak di Wisata Religi Kubah Basirih Kota Banjarmasin bukan hanya cara untuk mendapatkan uang tetapi juga sebagai sarana bersosialisasi dan bermain. Faktor yang mendorong menjadi pengemis anak adalah keinginan untuk memperoleh uang, ajakan teman sebaya, serta permintaan dari orang tua. Konsep diri pengemis anak dibuat berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan teman sesama pengemis dan pengunjung Kubah Basirih, yang membantu mereka membentuk pandangan tentang diri sendiri. Masalah pengemis anak dapat dilakukan melalui langkah preventif dari pemerintah agar anak tidak lagi mengemis dan obyek wisata Kubah Basirih menjadi semakin maju dan berkembang. Program intervensi yang mencakup pendidikan formal yang lebih inklusif dan dukungan psikososial sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan konsep diri yang positif dan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian selanjutnya perlu fokus pada eksplorasi lebih mendalam mengenai faktor-faktor dan temuan lainnya sebagai dasar untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam menyelesaikan masalah pengemis anak dan meningkatkan pariwisata di Kubah Basirih.

REFERENSI

- Arlita, D. (2020). *Perilaku Keagamaan Pengemis (Studi Kasus Pasar Bandar Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)* [UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/12463/>
- Asih, R. (2020). *Interaksionisme Simbolik (Study Antara Pengemis dan Pengunjung Sunday Morning di Gor Satria)*. [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/7623/>
- Dahlan, D. (2022). Fenomena Pengemis Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Politik Phenomenon of Child Begging and Its Influence on Political Economic Policies. *Jurnal Suara Politik*, 1(1), 9–13. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/jsp/article/view/3352>
- Ilmi, N. S. (2018). *Potret Kehidupan Pengemis Anak di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto* [Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/24884/>
- Ismi, D. (2024). *Fenomena Sosial Pengemis Anak di Kota Banda Aceh* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/35039/>
- Lansdown, G., & Vaghri, Z. (2022). Article 1: Definition of a Child BT - Monitoring State Compliance with the UN Convention on the Rights of the Child: An Analysis of Attributes (Z. Vaghri, J. Zermatten, G. Lansdown, & R. Ruggiero, Eds.; pp. 407–412). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-84647-3_40
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self & Society* (W. Saputra, Ed.; Vol. 1). Yogyakarta: Forum.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Fourth Edition). New York: SAGE Publications.
- Mizan, M. N. (2017). *Studi Analisis terhadap Tindak Pidana Mempekerjakan Anak di Bawah Umur Prespektif Hukum Positif dan Hukum Islam (Studi Putusan Nomor : 294/Pid.Sus/2015/PN.Tulungagung)* [UIN SATU Tulungagung]. <http://repo.uinsatu.ac.id/4542/>
- Norlidyanti, D. (2022). *Fenomena Pengemis Anak di Pasar Ramayana Kecamatan Banjarmasin Tengah* [Universitas Lambung Mangkurat]. <https://repo-mhs.ulm.ac.id/handle/123456789/32402>
- Pratama, R. S., Zein, M. A. F., & Harya, F. M. (2021). Eksploitasi Anak yang Dijadikan Pengemis oleh Orang Tuanya di Kota Surabaya. *Court Review: Jurnal Penelitian Hukum*, 1(4), 23–33. <https://aksiologi.org/index.php/courtreview/article/view/50>
- Riswandi, W. (2017). *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Pengemis Di Lokasi Wisata Religi Makam Syekh Abdul Muhyi* [UIN Sunan Gunung Djati]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/18303/>
- Samo, D. D. (2016). Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Siswa. *AdMathEdu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v3i1.4829>
- Sari, C. R., & Hamid, I. (2023). Bias Cahaya: Paradoks Pemberdayaan Masyarakat Pada Difabel Netra di Kota Banjarbaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 213–222. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.104>
- Setyaningrum, N. (2014). *Fenomena Pengemis Anak di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak)*. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, 8(1), 7250–7257. <https://www.neliti.com/publications/13728/fenomena-pengemis-anak-di-pasar-klewer-surakarta-studi-tentang-fenomena-akses-la#cite>
-

- Suci, R. W., Rustiyarso, & Salim, I. (2018). Kondisi Pengemis dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan di Nusa Indah III, Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* (JPPK), 7(5), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/25636>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Suzanna, S. (2018). Pengalaman Perubahan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan, Pengemis, Dan Terlantar Di Sumatera Selatan Tahun 2016. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(1), 40–57. https://jks-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/62
- Taufiki, R. (2015). Pendidikan untuk Anak Pengemis: Studi Kasus pada Keluarga Pengemis di Kota Banda Aceh. *SOSIOHUMANIKA*, 8(1), 89–98. <https://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/531>